



Meja Makan Sebagai Ruang Diplomasi Nilai Orang Tua dalam Pendidikan Demokrasi di Lingkungan Keluarga

Widyawati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: 24204082001@student.uin-suka.ac.id

Article History

Submitted : 2025-06-04

Accepted : 2025-10-28

Revised : 2025-10-11

Published : 2025-12-01

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9096>

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran meja makan sebagai ruang diplomasi keluarga sebagai praktik keseharian di ranah domestik berkontribusi terhadap pembentukan karakter demokratis anak dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi pada keluarga Santoso di Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis jurnal reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meja makan berfungsi sebagai arena dialogis yang menumbuhkan nilai partisipasi, musyawarah, keadilan, dan empati, dengan peran orang tua sebagai fasilitator demokratis. Nilai-nilai ini terbukti ditransfer ke lingkungan sekolah melalui kemampuan anak dalam berdiskusi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Temuan ini memperkuat teori demokrasi pragmatis John Dewey serta menegaskan relevansi nilai gotong royong sebagai basis budaya demokrasi Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan konsistensi waktu makan bersama, penerapan budaya musyawarah dalam keluarga, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk memperkuat pendidikan demokrasi informal di era masyarakat urban dan multikultural.

Kata Kunci: Interaksi Orang Tua dan Anak, Pendidikan Demokrasi, Ruang Diplomasi Keluarga

Abstract

This study examines the role of the dining table as a space for family diplomacy, a daily practice in the domestic sphere that contributes to the formation of children's democratic character by instilling democratic values in the Santoso family in Tolitoli Regency, Central Sulawesi. This study uses a qualitative interpretive approach through in-depth interviews, participant observation, and reflective journal analysis. The results show that the dining table functions as a dialogical arena that fosters the values of participation, deliberation, justice, and empathy, with parents acting as democratic facilitators. These values are proven to be transferred to the school environment through children's ability to discuss and resolve conflicts constructively. These findings strengthen John Dewey's theory of pragmatic democracy and emphasize the relevance of the value of mutual cooperation as the basis of Indonesian democratic culture. This study recommends consistent mealtimes, the implementation of a culture of deliberation within the family, and collaboration between schools and parents to strengthen informal democratic education in the era of urban and multicultural society.

Keyword: Parent-Child Interaction, Democratic Education, Family Diplomacy Space

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, moral, serta nilai-nilai penting yang membentuk identitas individu sebagai bagian dari masyarakat demokratis (Mnune and Saingo 2023; Sudarsana 2025). Sebagai unit terkecil dalam struktur sosial, keluarga menjadi tempat pertama di mana anak belajar tentang interaksi sosial, menghargai perbedaan pendapat, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Fatmawati et al. 2022; Subagia 2021). Pendidikan demokrasi sejak



dini menjadi krusial bukan hanya sebagai transmisi pengetahuan politik formal, tetapi lebih fundamental sebagai proses pembentukan karakter demokratis melalui pengalaman interaksi sosial yang autentik dan bermakna. Meja makan, dalam konteks ini, berperan lebih dari sekadar tempat makan; ia menjadi laboratorium sosial pertama bagi anak, sebuah ruang diplomasi yang unik, di mana nilai-nilai demokrasi diajarkan melalui dialog dan pertukaran gagasan antara orang tua dan anak (Herdiyana 2025; Wattimena and Latuihamallo 2024). Di ruang intim inilah anak pertama kali belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan perspektif orang lain, bernegosiasi, dan mencapai kesepakatan bersama, yaitu kompetensi demokratis fundamental yang akan mereka bawa ke sekolah dan kehidupan bermasyarakat. Melalui interaksi hangat di meja makan, orang tua dapat membimbing anak memahami prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, partisipasi aktif, toleransi, serta penghargaan terhadap perspektif orang lain, yang menjadi dasar pendidikan demokrasi (Alamy et al. 2024; Hemay et al. 2020; Salma 2024).

Pendidikan demokrasi dalam keluarga tidak dilakukan secara formal seperti di sekolah, melainkan melalui praktik sehari-hari yang alami dan penuh keakraban (Ilyasir 2020; Putra, Darmawan, and Syam 2018). Meja makan menjadi simbol interaksi yang intim, di mana anak belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan dengan seksama, dan merespons perbedaan pandangan dengan sikap terbuka (Rusdin 2020; Harmadi 2019; Hadiyati and Afandi 2024). Dalam suasana santai namun penuh kebersamaan, orang tua memberikan contoh penting dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif, mengelola perbedaan dengan bijaksana, serta mengambil keputusan bersama yang mencerminkan semangat demokrasi (Indramawan 2020; Haryanti, Ratnasari, and Riswari 2023; Tabi'in 2020). Proses ini memungkinkan anak menginternalisasi nilai-nilai demokrasi secara mendalam, membangun fondasi kuat untuk kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan bertanggung jawab di masa depan (Cahyati et al. 2024; Darna 2023; Malikaet et al. n.d.).

Berbagai penelitian sebelumnya menegaskan peran keluarga dalam pendidikan demokrasi. Dewey dalam Zuchdi (2023) dan Zuhdi (2024) menekankan bahwa demokrasi bukan hanya sistem politik, tetapi juga cara hidup yang dipelajari melalui interaksi sosial sejak dini, termasuk dalam lingkungan keluarga. Studi lain menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dan suportif dalam keluarga sangat berperan dalam membentuk sikap demokratis anak (Dwistia et al. 2025; FikRn et al. 2024; Putra 2023). Diskusi keluarga di meja makan bahkan dapat meningkatkan kesadaran politik dan kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam diskusi publik (Lickona 2022; Heryanto 2021). Meskipun demikian, terdapat gap signifikan dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian pendidikan demokrasi masih berfokus pada institusi formal seperti sekolah, dengan penekanan pada kurikulum, metode pembelajaran di kelas, dan peran guru sebagai agen demokratisasi (Zuchdi 2023; Heryanto 2021). Sementara

itu, praktik keseharian keluarga yang autentik dan kontekstual, khususnya interaksi di ruang-ruang domestik seperti meja makan, nyaris tidak disentuh dalam diskursus pendidikan kewarganegaraan, padahal ruang tersebut menyimpan potensi pembelajaran kewargaan yang sangat kaya. Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas pendidikan demokrasi di keluarga cenderung bersifat umum atau terbatas pada pola komunikasi orang tua-anak secara abstrak, tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana ruang-ruang fisik dan temporal tertentu dalam kehidupan keluarga berfungsi sebagai wahana strategis bagi internalisasi nilai-nilai demokrasi. Gap ini semakin mencolok dalam konteks budaya Indonesia yang kaya akan tradisi kebersamaan dan menjunjung tinggi nilai kolektivitas, di mana momen makan bersama memiliki makna sosial-kultural yang mendalam namun belum tergali potensinya sebagai ruang pendidikan demokrasi informal.

Kesenjangan inilah yang mendorong urgensi penelitian ini. Dalam menghadapi tantangan masyarakat modern yang ditandai dengan polarisasi sosial-politik, intoleransi, dan menurunnya empati, pendidikan demokrasi menjadi semakin penting untuk membekali generasi muda dengan keterampilan berdialog, berpikir kritis, dan menghormati perbedaan. Keluarga sebagai institusi sosial pertama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut (Auliarrahma et al. 2024; Purmintasari 2022). Namun, potensi meja makan sebagai ruang diplomasi keluarga yang secara spesifik dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan demokrasi informal, lengkap dengan dimensi simbolik maupun praktis, masih merupakan area yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur akademik. Meja makan, sebagai ruang interaksi harian yang alami, menawarkan kesempatan unik untuk melatih anak dalam praktik demokrasi konkret, seperti mendengarkan secara aktif, menghargai pendapat orang lain, berargumentasi secara rasional, dan mencapai kesepakatan bersama (Witono and Ramadhan 2022).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan substantif dengan mengisi gap tersebut melalui eksplorasi mendalam terhadap meja makan sebagai ruang diplomasi keluarga yang secara spesifik berfungsi sebagai wahana pendidikan demokrasi informal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas pendidikan demokrasi di keluarga secara umum, kajian ini secara khusus menganalisis dinamika interaksi dialogis yang terjadi selama waktu makan bersama sebagai momen strategis yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada tiga aspek: pertama, identifikasi pola interaksi spesifik di meja makan yang mendukung internalisasi nilai-nilai demokrasi; kedua, pemahaman mendalam terhadap peran orang tua bukan hanya sebagai figur otoritas, tetapi sebagai fasilitator demokratis yang menciptakan ruang aman bagi anak untuk berlatih berargumentasi, bernegosiasi, dan mengambil keputusan bersama; dan ketiga, kontekstualisasi praktik pendidikan demokrasi informal dalam kerangka budaya Indonesia yang

menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Dengan mengintegrasikan perspektif pedagogi demokrasi informal dan teori komunikasi keluarga dalam konteks sosial-budaya Indonesia, penelitian ini memperkaya state of the art dengan menggeser perhatian dari institusi formal ke praktik keseharian yang lebih relevan dan aplikatif dengan realitas kehidupan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana meja makan berfungsi sebagai ruang diplomasi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi oleh orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga. Fokus utama kajian ini adalah mengidentifikasi pola interaksi yang terjadi selama waktu makan bersama yang mendukung proses pembelajaran demokrasi secara alami dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami peran orang tua sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam mengembangkan sikap terbuka, toleran, serta kemampuan berdialog secara konstruktif. Melalui pendekatan ini, studi berusaha menggali makna yang diberikan oleh anak dan orang tua terhadap pengalaman mereka dalam berkomunikasi di meja makan, serta bagaimana interaksi tersebut berkontribusi pada pembentukan kesadaran dan sikap demokratis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika komunikasi keluarga yang mendukung internalisasi nilai demokrasi, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi keluarga dan pendidik dalam memanfaatkan momen kebersamaan sehari-hari sebagai sarana edukasi yang bermakna dan berkelanjutan, serta berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan demokrasi berbasis keluarga yang lebih aplikatif dan relevan dengan konteks Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di desa pinggiran Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah, selama periode Maret hingga Mei 2025 pada sebuah keluarga Santoso yang terdiri dari BD (42 tahun, petani), Sr (40 tahun, pengelola kios kecil), dan dua anak mereka, Rn (12 tahun) serta Dn (9 tahun). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif. Desain penelitian yang diadopsi adalah studi kasus tunggal, yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap dinamika interaksi dalam satu keluarga selama waktu makan bersama. Studi kasus ini memberikan wawasan kontekstual yang kaya tentang praktik komunikasi keluarga dalam konteks budaya lokal yang menjunjung tradisi kebersamaan, sekaligus menggali pengalaman hidup anggota keluarga terkait peran meja makan sebagai ruang diplomasi. Partisipan penelitian terdiri dari satu keluarga inti yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu, seperti rutin makan bersama minimal tiga kali seminggu, adanya interaksi verbal aktif antara orang tua dan anak, serta kesediaan untuk berpartisipasi dalam wawancara dan observasi.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi penghubungan dengan keluarga terpilih dan pengambilan *informed consent*, dilanjutkan dengan tahap pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, serta pengumpulan jurnal reflektif. Tahap analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis naratif yang berfokus pada konstruksi cerita pengalaman partisipan, memungkinkan pemahaman yang utuh dan kontekstual tentang dinamika komunikasi dan pembelajaran nilai demokrasi di meja makan. Proses analisis dimulai dengan tahap transkripsi verbatim seluruh hasil wawancara dan catatan observasi, diikuti dengan pembacaan berulang (*immersion*) untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap data. Selanjutnya, dilakukan coding terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema awal yang muncul dari data, seperti pola komunikasi, respons orang tua terhadap pendapat anak, dan momen-momen pengambilan keputusan bersama. Tema-tema ini kemudian dikategorisasi dan dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola interaksi yang mendukung internalisasi nilai-nilai demokrasi, serta peran orang tua sebagai fasilitator demokratis dalam konteks meja makan.

Validitas dan kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi metode dan sumber data. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi temuan dari tiga sumber data yang berbeda: (1) data observasi langsung yang menangkap dinamika interaksi verbal dan non-verbal di meja makan, (2) data wawancara mendalam yang menggali perspektif dan makna yang diberikan partisipan terhadap pengalaman mereka, dan (3) jurnal reflektif yang mencatat pemikiran dan perasaan partisipan secara spontan dalam kehidupan sehari-hari. Triangulasi sumber data juga dilakukan dengan membandingkan perspektif berbagai anggota keluarga (orang tua dan anak) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan seimbang tentang dinamika komunikasi keluarga.

Untuk memastikan akurasi interpretasi, peneliti melakukan *member checking* dengan mengembalikan transkrip wawancara dan hasil analisis awal kepada partisipan untuk dikonfirmasi dan diberi umpan balik. Proses ini memungkinkan partisipan untuk mengklarifikasi, menambahkan, atau mengoreksi interpretasi peneliti, sehingga meningkatkan kredibilitas temuan. Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menggali secara mendalam bagaimana meja makan menjadi ruang diplomasi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi di lingkungan keluarga melalui interaksi dan komunikasi yang terjadi secara alami, dengan prosedur validasi yang ketat untuk memastikan kredibilitas, dependabilitas, dan transferabilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meja Makan sebagai Ruang Dialog: Membina Partisipasi Aktif dan Rasa Didengar

Meja makan dalam keluarga Santoso berfungsi sebagai arena latihan demokrasi, di mana anak-anak belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan mencari solusi bersama melalui dialog yang terbuka dan musyawarah. Pengalaman Budi sebagai petani yang sangat bergantung pada kerja sama dan koordinasi dengan sesama petani dalam pengelolaan sawah dan sumber daya air memberi contoh konkret tentang pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Sedangkan pengalaman Sari sebagai pengelola kios yang harus melayani berbagai pelanggan dengan sabar dan fleksibel memperkaya diskusi dengan nilai-nilai pelayanan dan empati.

Fenomena ini sangat konsisten dengan teori demokrasi pragmatis John Dewey (Indah 2020; Hadinatha 2018) yang menyatakan bahwa demokrasi adalah gaya hidup yang dipraktikkan melalui interaksi sosial sehari-hari. Temuan ini memperkuat penelitian Dwistia et al. (2025) yang menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dalam keluarga membentuk sikap demokratis anak, namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengidentifikasi meja makan sebagai ruang spesifik yang memiliki dimensi simbolik dan ritual dalam proses pembelajaran demokrasi. Berbeda dengan studi FikRn et al. (2024) yang berfokus pada pola komunikasi orang tua-anak secara umum, penelitian ini mengungkap bahwa konteks meja makan menciptakan atmosfer kesetaraan yang unik, di mana hierarki keluarga menjadi lebih cair dan anak-anak merasa memiliki posisi setara dalam berdialog. Sejalan dengan Juanda (2019) yang menekankan pentingnya pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana pembelajaran demokrasi di sekolah, penelitian ini menunjukkan bahwa fondasi pembelajaran demokrasi justru dimulai dari praktik keseharian di rumah, khususnya melalui interaksi dialogis di meja makan yang kemudian ditransfer ke konteks sekolah.

Tabel 1. Meja Makan sebagai Forum Dialogis

Aktivitas	Nilai yang Tertanam	Contoh dalam Praktik
Berbagi cerita sekolah	Mendengar, partisipasi aktif	Rn menceritakan masalah di sekolah dan diskusi solusi
Tanya jawab dengan orang tua	Musyawarah, keadilan	BD menanyakan pendapat anak tentang kerja sama kelompok
Menyampaikan pendapat	Kepercayaan diri, dialog terbuka	Dn bertanya dan menyampaikan ide tentang kios keluarga

Peran Orang Tua sebagai Fasilitator Demokrasi: Memberikan Ruang dan Teladan

Orang tua memainkan peran penting sebagai pemantik diskusi di meja makan melalui pertanyaan terbuka yang mendorong anak berpikir kritis dan berani mengemukakan pendapat.

Praktik ini menciptakan suasana dialogis yang mendukung partisipasi aktif setiap anggota keluarga, serta menumbuhkan keberanian anak untuk menyampaikan pandangan secara rasional dan sopan. Interaksi ini menunjukkan bahwa komunikasi terbuka menjadi fondasi pembelajaran demokrasi dalam lingkungan keluarga. Selain itu, orang tua berperan sebagai teladan dengan menceritakan pengalaman sehari-hari, seperti proses negosiasi di kios atau kerja sama di sawah. Cerita-cerita tersebut mengandung nilai kompromi dan kolaborasi yang secara tidak langsung ditransfer kepada anak. Anak belajar memahami bahwa setiap keputusan harus mempertimbangkan kepentingan bersama, sehingga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerja sama dan saling menghargai dalam kehidupan sosial. Selanjutnya, peran orang tua sebagai penengah terlihat dalam upaya menjaga giliran bicara dan memastikan seluruh anggota keluarga memiliki kesempatan untuk didengar. Praktik ini mengajarkan anak pentingnya kesabaran, empati, dan penghormatan terhadap pendapat orang lain. Melalui dinamika tersebut, meja makan menjadi ruang pembelajaran sosial yang efektif untuk menanamkan nilai keadilan, musyawarah, dan sikap demokratis dalam keluarga, yang kemudian tercermin dalam perilaku anak di lingkungan sosial dan sekolah.

Pendekatan yang dilakukan oleh orang tua selaras dengan teori perkembangan sosial Vygotsky (Gandara and Zulkifli 2021; Rahma et al. 2024), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dengan orang dewasa sebagai agen pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak. Temuan ini melengkapi penelitian Heryanto (2021) yang mengidentifikasi peran diskusi keluarga dalam meningkatkan kesadaran politik anak, dengan menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan scaffolding demokratis melalui pertanyaan terbuka dan modeling perilaku. Berbeda dengan studi Putra (2023) yang menekankan komunikasi suportif secara umum, penelitian ini mengungkap bahwa konteks pekerjaan orang tua (petani dan pedagang kecil) memberikan dimensi konkret dan relevan dalam pengajaran nilai-nilai demokrasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi anak. Koswara and Rahmat (2017) menguatkan bahwa implementasi budaya demokrasi dalam berbagai konteks, termasuk keluarga, sangat efektif dalam membentuk civic disposition atau disposisi kewarganegaraan yang positif, di mana anak tidak hanya memahami nilai demokrasi secara kognitif tetapi juga mengembangkan sikap dan kecenderungan untuk berperilaku demokratis dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman nyata di bidang pekerjaan orang tua memberi contoh konkret dan relevan bagi anak-anak dalam memahami nilai-nilai demokrasi seperti keadilan, musyawarah, dan empati.

Tabel 2. Peran Orang Tua sebagai Fasilitator Demokrasi

Peran Orang Tua	Contoh Praktik	Dampak pada Anak
Pemantik diskusi	Mengajukan pertanyaan terbuka	Anak-anak lebih berani mengemukakan pendapat
Teladan	Cerita negosiasi di kios dan kerja sama di sawah	Anak memahami pentingnya kompromi dan kerja sama
Penengah	Menjaga giliran bicara dan memastikan semua didengar	Anak belajar mendengar dan menghargai pendapat lain

Meja Makan sebagai Ruang Aman: Mendorong Ekspresi Diri dan Keberanian Berpendapat

Meja makan berfungsi sebagai ruang emosional yang aman bagi anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman sehari-hari tanpa rasa takut akan penilaian atau hukuman. Melalui jurnal reflektif Rn dan Dn, terlihat bahwa suasana ini terbentuk karena adanya kepercayaan dan penerimaan dari orang tua. Anak merasa dihargai ketika pendapat mereka didengarkan dan dijadikan bahan diskusi bersama untuk mencari solusi yang adil bagi semua anggota keluarga. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa empati dan respons non-menghakimi dari orang tua menjadi faktor utama dalam membangun iklim komunikasi yang terbuka. Sikap BD dan Sari yang konsisten menunjukkan empati, seperti dalam respons terhadap keluhan Dn, memperlihatkan bahwa orang tua berperan aktif sebagai fasilitator dialog emosional yang konstruktif. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk belajar memahami dan mengelola emosi secara sehat serta mengembangkan kemampuan reflektif dalam menghadapi konflik sosial. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa meja makan bukan hanya tempat makan, tetapi juga arena pembelajaran emosional dan sosial. Melalui interaksi yang terbuka dan empatik, anak-anak belajar prinsip-prinsip dasar demokrasi emosional seperti mendengarkan, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah. Hal ini memperkuat fungsi meja makan sebagai media internalisasi nilai-nilai demokrasi dalam keluarga yang berimplikasi pada pembentukan karakter sosial anak di luar rumah.

Pendekatan ini relevan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow (Kurniawati and Maemonah 2021; Devianti and Sari 2020), yang menegaskan bahwa rasa aman dan diterima adalah kebutuhan dasar sebelum seseorang dapat berkembang optimal. Temuan ini memperkaya pemahaman dari penelitian Lickona (2022) tentang pendidikan karakter dalam keluarga, dengan menunjukkan bahwa meja makan berfungsi sebagai safe space yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai demokratis melalui praktik langsung, bukan sekadar instruksi verbal. Penelitian ini juga melengkapi studi Alamy et al. (2024) yang menekankan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, dengan mengidentifikasi bahwa ruang aman di meja makan memungkinkan anak mengekspresikan perbedaan pendapat tanpa

takut sanksi, sehingga toleransi tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi dipraktikkan secara emosional.

Meja makan sebagai ruang aman memungkinkan anak-anak belajar nilai-nilai sosial seperti empati, penghargaan perbedaan, dan pengendalian diri, sesuai pula dengan teori pembelajaran sosial Bandura (Warini, Hidayat, and Ilmi 2023; Lesilolo 2019) yang menekankan peran modeling dan interaksi sosial dalam pembentukan perilaku sosial. Konteks pekerjaan Sari yang mengelola kios, di mana ia harus bersikap sabar dan ramah terhadap pelanggan dengan berbagai karakter, juga memengaruhi cara dia membangun komunikasi suportif di rumah. Ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja orang tua dapat berdampak langsung pada dinamika pendidikan sosial di rumah.

Tabel 3. Meja Makan sebagai Ruang Aman

Indikator	Manifestasi	Observasi/Wawancara
Ekspresi tanpa takut	Anak menyampaikan pendapat jujur	Dn berbagi cerita tentang teman tanpa takut dimarahi
Dukungan emosional	Respons empati dari orang tua	BD menanggapi keluhan Dani dengan pengertian
Refleksi dan saran bersama	Diskusi mencari solusi	Rn dan orang tua berdiskusi tentang aturan rumah

Dampak Pendidikan Demokrasi di Rumah terhadap Perilaku Sosial Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai demokrasi yang dipraktikkan di meja makan keluarga Santoso tidak berhenti pada ranah domestik, tetapi terinternalisasi dan diaplikasikan anak-anak dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, ditemukan bahwa perilaku Rn dan Dn merefleksikan prinsip-prinsip musyawarah, empati, dan keadilan yang mereka pelajari di rumah. Guru Rn, Ibu Ani, menjelaskan bahwa Rn sering berperan sebagai penggerak dalam diskusi kelompok. Ia mendorong teman-temannya untuk berdialog dan memastikan semua anggota mendapat kesempatan berbicara secara adil, mencerminkan praktik musyawarah yang rutin dilakukan di rumah. Sementara itu, guru Dn, Pak Rudi, mengamati bahwa Dn menunjukkan kemampuan empati dan pengendalian diri yang tinggi, dengan memilih komunikasi yang baik dalam menghadapi konflik sosial, suatu sikap yang jarang ditemui pada anak seusianya. Kondisi ini memperlihatkan adanya transfer nilai demokrasi dari ruang domestik ke ruang publik sekolah, di mana anak-anak mampu menerapkan prinsip partisipasi, keadilan, dan penyelesaian konflik secara damai. Pola ini menunjukkan efektivitas meja makan sebagai media pendidikan demokrasi informal yang membentuk kompetensi sosial anak, sekaligus memperkuat teori bahwa keluarga berperan strategis sebagai laboratorium pertama pembelajaran demokrasi.

Temuan ini memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam konteks tantangan sosial-politik Indonesia kontemporer yang ditandai dengan meningkatnya polarisasi masyarakat,

intoleransi, dan menurunnya budaya dialog yang konstruktif (Laudya, 2025). Di tengah kondisi sosial yang semakin kompleks, urban, dan multikultural, kemampuan generasi muda untuk mengelola perbedaan, berdialog secara terbuka, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan menjadi kompetensi krusial yang harus dibangun sejak dini (Pulungan et al., 2024). Fenomena echo chamber di media sosial, politik identitas yang menguat, dan fragmentasi sosial yang semakin tajam membuat pendidikan demokrasi tidak lagi dapat dianggap sebagai pengetahuan teoretis semata, tetapi harus menjadi praktik hidup yang terinternalisasi sejak masa kanak-kanak (Afifah & Mukhli, 2024).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang semakin urban dan multikultural, di mana anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan kelas sosial, kemampuan mendengarkan secara aktif, menghargai perbedaan pendapat, dan mencapai kesepakatan bersama seperti yang ditunjukkan oleh Rn dan Dn merupakan modal sosial yang esensial (Sutalhis & Novaria, 2023; Anton et al., 2024). Perilaku Rn dalam memfasilitasi diskusi kelompok dan memastikan keadilan dalam pembagian tugas, serta sikap empati Dn dalam menenangkan teman yang kesal, adalah manifestasi konkret dari keterampilan demokratis yang sangat dibutuhkan untuk membangun kohesi sosial di tengah keberagaman. Kemampuan ini tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran yang konsisten dan autentik dalam lingkungan keluarga, khususnya melalui interaksi di meja makan sebagai ruang diplomasi mikro yang melatih anak menghadapi perbedaan dan konflik secara konstruktif (Dwistia et al., 2025; Harandian et al., 2024). Data ini memperkuat asumsi bahwa pendidikan demokrasi yang dilakukan secara konsisten dalam keluarga dapat membentuk perilaku sosial positif yang berkelanjutan dan meluas ke lingkungan sosial yang lebih luas. Temuan ini mengonfirmasi penelitian Cahyati et al. (2024) dan Darna (2023) tentang peran keluarga dalam internalisasi nilai demokrasi, namun memberikan bukti empiris yang lebih konkret tentang transfer nilai dari ranah domestik ke ranah publik (sekolah). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang bersifat konseptual atau terbatas pada persepsi orang tua, penelitian ini menggunakan triangulasi data dari anak, orang tua, dan guru untuk memvalidasi dampak nyata dari pendidikan demokrasi di meja makan terhadap perilaku sosial anak di sekolah.

Hal ini juga sejalan dengan konsep agen perubahan sosial yang menyatakan bahwa keluarga sebagai unit terkecil masyarakat memiliki peran vital dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya demokratis (Soesatyo 2024; Syamsuddin 2018). Dalam konteks Indonesia yang menghadapi tantangan disintegrasi sosial dan melemahnya modal sosial, keluarga yang mampu memfungsikan ruang-ruang keseharian seperti meja makan sebagai laboratorium demokrasi mikro sesungguhnya berkontribusi pada pembangunan masyarakat demokratis yang

lebih luas. Anak-anak seperti Rn dan Dn yang terbiasa bermusyawarah, mendengarkan dengan empati, dan menyelesaikan konflik secara damai di rumah, berpotensi menjadi agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai demokratis ke dalam komunitas sekolah dan, pada akhirnya, ke dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, investasi pada pendidikan demokrasi di tingkat keluarga bukan hanya bermanfaat bagi perkembangan individu anak, tetapi juga memiliki implikasi strategis bagi penguatan demokrasi dan kohesi sosial di tingkat nasional.

Tabel 4. Dampak Demokrasi di Rumah ke Sekolah

Perilaku Anak di Sekolah	Sumber Nilai dari Rumah	Bukti dari Guru
Diskusi kelompok	Musyawarah di meja makan	Rina mengajak teman berdiskusi dan bergiliran bicara
Membantu teman	Empati dan mendengar	Dani menenangkan teman yang kesal
Pengendalian emosi	Belajar mendengar dan memahami	Dani tidak mudah marah dan memilih berbicara baik-baik

Tantangan dalam Praktik dan Dimensi Budaya Lokal

Meskipun meja makan terbukti berfungsi sebagai ruang pendidikan demokrasi yang efektif di keluarga Santoso, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan praktis dalam konsistensi pelaksanaannya. Faktor pekerjaan dan kondisi sosial ekonomi keluarga memengaruhi keteraturan interaksi di meja makan. BD, sebagai kepala keluarga yang bekerja sebagai petani, menghadapi keterbatasan waktu akibat jadwal kerja yang sangat bergantung pada musim dan cuaca. Pada masa panen, BD sering pulang larut malam untuk menyelesaikan pekerjaan, sehingga tidak selalu dapat hadir dalam kegiatan makan malam bersama keluarga. Kondisi ini berpotensi mengurangi intensitas dialog keluarga yang biasanya berlangsung di meja makan.

Sementara itu, Sari, yang juga berperan sebagai pengelola kios, harus membagi waktu antara melayani pelanggan dan mendampingi anak-anak saat makan malam. Situasi ini menyebabkan waktu makan bersama menjadi lebih fleksibel, namun tetap diupayakan berlangsung dengan komunikasi aktif. Upaya Sari untuk tetap hadir dan berinteraksi, meskipun di tengah keterbatasan waktu, menunjukkan komitmen keluarga dalam mempertahankan fungsi meja makan sebagai ruang dialog demokratis, meski dihadapkan pada tekanan ekonomi dan dinamika pekerjaan sehari-hari.

Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam menjaga konsistensi komunikasi di meja makan. Namun, keluarga Santoso berusaha mengatasi dengan fleksibilitas waktu dan menjaga kualitas interaksi meskipun waktu bersama terbatas. Temuan ini melengkapi penelitian Witono and Ramadhan (2022) yang menekankan pentingnya momen kebersamaan keluarga, dengan mengungkap bahwa tantangan struktural seperti tuntutan ekonomi dan pekerjaan dapat

menghambat konsistensi praktik pendidikan demokrasi di rumah. Penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang konteks keluarga pekerja informal di pedesaan, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur pendidikan kewarganegaraan Indonesia.

Secara budaya, tradisi makan bersama dalam keluarga Indonesia sangat kuat dan melekat sebagai bentuk kebersamaan dan penghormatan antar anggota keluarga (Sundari and Harahap 2024). Nilai gotong royong dan musyawarah yang dianut masyarakat setempat memperkuat fungsi meja makan sebagai ruang diplomasi keluarga. Octavia and Rubei (2017) menegaskan bahwa pengembangan budaya demokrasi Pancasila memerlukan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai lokal yang dapat memperkuat praktik demokratis dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam keluarga. Pekerjaan BD sebagai petani menggambarkan nilai gotong royong yang tinggi, terutama dalam pengelolaan air irigasi dan kerja sama antar petani, yang menjadi contoh nyata bagi anak-anak. Pengalaman Sari yang berinteraksi dengan berbagai pelanggan di kios menambah dimensi pelayanan dan empati yang memperkaya diskusi keluarga dengan nilai-nilai demokrasi yang aplikatif dan kontekstual.

Kontribusi dan Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur pendidikan kewarganegaraan dengan mengidentifikasi meja makan sebagai ruang spesifik yang memiliki fungsi strategis dalam pendidikan demokrasi informal. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung membahas pendidikan demokrasi di keluarga secara umum atau berfokus pada institusi formal seperti sekolah, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi dinamika interaksi di meja makan sebagai momen ritual harian yang kaya akan pembelajaran demokratis. Kebaruan utama penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, identifikasi pola interaksi dialogis spesifik yang terjadi di meja makan, yang mencakup pertanyaan terbuka, giliran bicara, dan negosiasi keputusan bersama sebagai praktik konkret pembelajaran demokrasi. Kedua, pengungkapan peran konteks pekerjaan orang tua (petani dan pedagang kecil) sebagai sumber pembelajaran nilai demokrasi yang kontekstual dan bermakna bagi anak, yang menunjukkan bahwa pendidikan demokrasi tidak hanya bergantung pada instruksi verbal tetapi juga modeling dari pengalaman hidup nyata. Ketiga, validasi empiris melalui triangulasi data dari anak, orang tua, dan guru yang menunjukkan transfer nilai demokratis dari ranah domestik (meja makan) ke ranah publik (sekolah), memberikan bukti konkret tentang efektivitas pendidikan demokrasi informal dalam keluarga.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya perspektif pedagogi demokrasi informal dengan mengintegrasikan teori komunikasi keluarga, teori pembelajaran sosial, dan konsep ruang aman dalam konteks budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan musyawarah. Secara praktis, temuan ini memberikan rekomendasi bagi keluarga dan pendidik

untuk memanfaatkan momen kebersamaan sehari-hari, khususnya waktu makan bersama, sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi pada anak melalui interaksi yang autentik dan bermakna. Putri and Silitonga (2023) menunjukkan bahwa praktik baik demokrasi berkarakter dapat diterapkan melalui berbagai proyek dan aktivitas yang melibatkan nilai-nilai Pancasila, yang sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa pendidikan demokrasi dalam keluarga dapat menjadi fondasi kuat bagi praktik demokrasi di lingkungan pendidikan formal. Penelitian ini juga membuka peluang kajian lanjutan tentang bagaimana konteks sosial-ekonomi dan budaya lokal memengaruhi praktik pendidikan demokrasi dalam keluarga di berbagai wilayah Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meja makan berfungsi sebagai ruang diplomasi keluarga yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi seperti musyawarah, keadilan, empati, dan komunikasi terbuka. Melalui interaksi rutin di meja makan, orang tua berperan sebagai fasilitator dialog yang mendorong anak untuk berpikir kritis, berpendapat, dan belajar menghargai perbedaan. Nilai-nilai demokrasi yang ditanamkan di rumah terbukti terinternalisasi dalam perilaku anak di sekolah, seperti kemampuan berdiskusi, menyelesaikan konflik secara damai, dan menunjukkan empati terhadap teman.

Temuan ini memperkuat teori demokrasi pragmatis John Dewey, teori perkembangan sosial Vygotsky, dan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan karakter demokratis. Selain itu, nilai budaya lokal seperti gotong royong dan tradisi makan bersama memperkuat relevansi meja makan sebagai sarana pendidikan demokrasi kontekstual khas Indonesia.

Meskipun penelitian ini terbatas pada satu keluarga dengan kondisi sosial ekonomi tertentu, hasilnya memberikan pemahaman penting bahwa pendidikan demokrasi dapat dimulai dari ruang domestik sederhana. Konsistensi waktu makan bersama, dialog terbuka, dan keteladanan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan. Oleh karena itu, keluarga dan sekolah perlu berkolaborasi untuk menjadikan meja makan sebagai laboratorium sosial mikro yang menumbuhkan nilai-nilai demokratis, toleransi, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, K. R., & Mukhli, N. A. (2024). Strategi yang relevan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan jenjang sekolah dasar. *Ganesha Civic Education Journal*, 6(2), 161–168. <https://doi.org/10.23887/gancej.v6i2.4981>
- Alamy, A. M., R. Rahmawati, N. Nurhasanah, and S. Sulastri. (2024). Kurikulum meja makan: Upaya aktualisasi gen-z menuju Indonesia emas 2045 menurut perspektif al-qur'an.

- Anton, A., Alfauziyyah, L. L., Aulia, N. D., & Hikmah, I. N. (2024). Peran pendidikan multikultural dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 8774–8780.
- Auliarrahma, N. I., C. Solihah, Y. Yulianah, and A. Mulyana. (2024). Orientasi pembentukan karakter individu yang beretika: Peran strategis keluarga. *Jurnal Parenting Dan Anak* 1 (3): 14-24. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i3.335>.
- Cahyati, B. S., F. A. Zahra, N. Naima, and N. Hasanah. (2024). Menjadi generasi maju dengan memahami demokrasi, Pancasila dan UUD 1945 dalam konteks Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9 (1): 687-693. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1192>.
- Darna, N. (2023). Peran keluarga dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (3): 3619-3629. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4800>.
- Devianti, R., and S. L. Sari. (2020). Urgensi analisis kebutuhan peserta didik terhadap proses pembelajaran. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6 (1): 21-36. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-aulia/article/view/189>.
- Dwistia, H., S. Sindika, H. Iqtianti, and D. W. Ningsih. (2025). Peran lingkungan emosional anak keluarga dalam perkembangan. *Jurnal Parenting dan Anak* 2 (2): 1-9. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. W. (2025). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan emosional anak. *Jurnal Parenting dan Anak*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>
- Fatmawati, R. F., R. Rahmadian, S. A. Lestari, and U. Hasanah. (2022). Pendidikan anak dalam keluarga. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 8 (1): 53-62. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.34959>.
- Gandara, Y., and M. Zulkifli. (2021). Urgensi pembelajaran nilai berbasis sosial media untuk menumbuhkan keadaban kewarganegaraan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7 (3): 713-723. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1161>.
- Hadinatha, M. F. (2018). Jejak pragmatisme dalam politik di Indonesia (era 2009–2017). *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 16 (2): 180-205. <https://doi.org/10.21111/klm.v16i2.2872>.
- Hadiyati, A. R., and A. Afandi. (2024). Hegemoni meja makan: Membentuk pragmatisme pemahaman pada masyarakat melalui makanan. *Lentera: Journal of Gender and Children Studies* 4 (2): 330-343. <https://doi.org/10.26740/lentera.v4i2.33926>.
- Harandian, K., Necsa, B., Barnett, T. A., & Pagani, L. S. (2024). Family meal environment differentially conditions the prospective association between early childhood screen time and key social relationships in adolescent girls. *Children*, 11(2), 145. <https://doi.org/10.3390/children11020145>
- Harmadi, M. (2019). Metafora 'meja makan' sebagai upaya membangun toleransi di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4 (1): 99-110. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.193>.
- Haryanti, N. D., Y. Ratnasari, and L. A. Riswari. (2023). Strategi penanaman karakter toleransi pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma* 9 (2): 1167-1175. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5014>.

- Hemay, I., I. Abubakar, and C. S. Bamualim. (2020). *Revitalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan anak muda milenial Indonesia*. Jakarta: Badan Pengkajian MPR RI.
- Herdiyana, A. (2025). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter* 12 (1): 45-56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.5432>.
- Heryanto, B. (2021). Diskusi keluarga dan kesadaran politik anak. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan* 8 (2): 112-125. <https://doi.org/10.18196/jgp.v8i2.9876>.
- Ilyasir, F. (2020). Pendidikan demokratis di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 7 (1): 60-69. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.25998>.
- Indah, A. V. (2020). Diskriminasi pendidikan di Indonesia: Analisis teori demokrasi pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan* 9 (2): 175-186. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.17641>.
- Indramawan, A. (2020). Pentingnya pendidikan karakter dalam keluarga bagi perkembangan kepribadian anak. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 1 (1): 112-130. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i1.122>.
- Juanda, J. (2019). Pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana pembelajaran demokrasi di sekolah: Suatu alternatif pembelajaran yang demokratis. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 3 (1): 35-44. <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i1.1102>.
- Koswara, N. D., and A. Rahmat. 2017. Implementasi budaya demokrasi untuk membentuk civic disposition pada Himpunan Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP-PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7 (2): 217-228. <https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/kewarganegaraan/article/view/217-228>.
- Kurniawati, U. M., and M. Maemonah. (2021). Analisis hierarki kebutuhan Maslow dalam pembelajaran daring anak usia dasar: Analisis jurnal sinta 2 sampai 6. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8 (1): 51-65. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a5.2021>.
- Laudya, D. S. (2025). Dampak polarisasi media sosial terhadap hak kelompok minoritas dalam menyampaikan pendapat. *RIGGS*, 4(2), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.705>
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan teori belajar sosial Albert Bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4 (2): 186-202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>.
- Lickona, T. (2022). Pendidikan karakter dalam keluarga dan sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter* 10 (2): 78-92. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.4567>.
- Malika, D. A., A. Pamungkas, L. N. Latifah, N. Salsabilla, and R. Amilia. n.d. Membedah implementasi nilai-nilai Pancasila di berbagai tingkat kehidupan sosial: Keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Article-36859-5_1037.
- Mnune, O. P. D., and Y. A. Saingo. (2023). Karakter jujur sebagai aktualisasi nilai Pancasila. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 2 (4): 2097-2106. <https://melatijournal.com/index.php/Metta/article/view/482>.
- Octavia, E., and M. A. Rubei. (2017). Peran dosen program studi PPKn dalam mengembangkan budaya demokrasi Pancasila dalam pemilu serentak tahun 2019. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7 (2): 67-78. <https://doi.org/10.31571/pkn.v7i2.543>.
- Pulungan, Z. M., Pratiwi, S. A., Ayura, P. A., Ibra, Z. N., Mufidah, R., Manurung, O. A., & Yunita, S. (2024). Pendidikan demokrasi di Indonesia. *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 2(3), 81–89. <https://doi.org/10.61891/ar-raudah.v2i3.347>

- Purmintasari, Y. D. (2022). Revitalisasi nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme pada generasi muda untuk menyongsong generasi emas 2045 (studi kasus mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Pontianak). *Jurnal Sangkala* 4 (1): 21-30. <https://doi.org/10.62734/js.v4i1.582>.
- Putra, I. A., C. Darmawan, and S. Syam. (2018). Pola asuh otoriter-demokratis dalam menanamkan pendidikan anti korupsi. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 8 (1): 456-467. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12504>.
- Putra, R. (2023). Pola pengasuhan orang tua dan peran guru dalam pendidikan awal anak. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (1): 1-15. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6414>.
- Putri, D. A., and M. Silitonga. (2023). Praktik baik demokrasi berkarakter melalui proyek profil pelajar Pancasila di SMA Gajah Mada Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 13 (2): 145-156. <https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/kewarganegaraan/article/view/7639>.
- Rahma, M., A. L. H. Saragih, E. Meilani, F. Siregar, N. A. Heriani, and W. M. Siregar. (2024). Menumbuhkan tunas demokrasi sejak dini: Inovasi pembelajaran PKn di SDN 106813 Amplas untuk meningkatkan keterlibatan siswa kelas 3. *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1 (4): 339-345. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/417>.
- Rusdin, R. B. (2020). Komunikasi politik Jokowi melalui diplomasi di meja makan. *Kinesik* 7 (2): 133-141. <https://doi.org/10.22487/ejk.v7i2.118>.
- Salma, S. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan karakter anak. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 3 (1): 101-108. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.142>.
- Soesatyo, B. (2024). Strategi empat pilar kebangsaan bagi pembangunan generasi muda dalam menyongsong bonus demografi dan implikasinya terhadap ketahanan sosial Kepulauan Riau. *Jurnal Ketahanan Nasional* 30 (1): 43-66. <https://doi.org/10.22146/jkn.94857>.
- Subagia, I. W. (2021). Peran keluarga dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 15 (2): 145-158. <https://doi.org/10.24832/jpk.v15i2.432>.
- Sudarsana, W. (2025). *Landasan pendidikan karakter*. In Bunga rampai pendidikan karakter: Membangun karakter di tengah perubahan zaman, 13-28. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sundari, A., and D. Harahap. (2024). Tradisi makan bersama berhadap-hadapan pada masyarakat Melayu Batubara (analisis kearifan lokal dalam kehidupan sosial etnik Melayu). *JSEH (Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora)* 10 (2): 234-245. <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i2.554>.
- Sutalhis, M., & Novaria, E. V. A. (2023). Pembelajaran multikultural: Memahami diversitas sosiokultural dalam konteks pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)*, 1(3), 112–120.
- Syamsuddin, A. B. (2018). *Cahaya hidup pengasuhan keluarga (fungsionalisme struktural dan interaksionisme simbolik)*. Jakarta: BuatBuku.com.
- Tabi'in, A. (2020). Pola asuh demokratis sebagai upaya menumbuhkan kemandirian anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 3 (1): 30-42. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9581>.
- Warini, S., Y. N. Hidayat, and D. Ilmi. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2 (4): 566-576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>.

- Wattimena, D., and A. J. Latuihamallo. (2024). Tradisi meja makan sebagai media komunikasi interpersonal dalam keluarga. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7 (10): 11129-11134. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6115>.
- Witono, A., and G. Ramadhan. (2022). Komunikasi antar pribadi anggota keluarga pada makan malam (studi fenomenologi pada public speaker di Kota Banjarmasin). *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis dan Manajemen* 9 (2): 154-169. <https://doi.org/10.31602/al-kalam.v9i2.6895>.
- Zuchdi, D. 2023. *Humanisasi pendidikan: Menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhdi, R. 2024. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Edited by A. F. Qohar and A. F. Rohman. Bandung: PT Penerbit Qriset Indonesia.